

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orientasi seksual adalah kecenderungan seseorang untuk mengarahkan perasaan ketertarikan, romansa, kasih sayang, dan seksualitasnya kepada pria, wanita, atau kombinasi keduanya (Handayani & Siddiq, 2023). Menurut American Psychological Association (APA) (2019), orientasi seksual mengacu pada pola ketertarikan emosional, romantis dan/atau seksual yang bertahan lama terhadap pria, wanita, atau kedua jenis kelamin. Hal tersebut juga mengacu pada rasa identitas seseorang berdasarkan ketertarikan tersebut, perilaku terkait dan keanggotaan dalam komunitas orang lain yang memiliki ketertarikan yang sama.

Orientasi seksual dibagi dalam tiga kategori. Kategori pertama adalah heteroseksual, yaitu orang dengan ketertarikan emosional, romantis atau seksual terhadap lawan jenis. Kategori kedua adalah homoseksual, yaitu seseorang yang memiliki ketertarikan emosional, romantis atau seksual terhadap sesama jenisnya. Kategori ketiga adalah biseksual, yaitu orang yang memiliki ketertarikan emosional, romantis atau seksual terhadap pria dan wanita (American Psychological Association, 2019). Hasil penelitian Adiwarna et al., (2023) mendapatkan bahwa 60.5% subjek memiliki orientasi seksual menyimpang (homoseksual, biseksual, aseksual

dengan 23.5% termasuk dalam kategori heteroseksual. Penyimpangan orientasi seksual yang dilakukan oleh orang atau sekelompok orang lebih dikenal dengan istilah kelompok LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender/Transsexual) (Susanti et al., 2020). Menurut laporan Statistic (2023), presentasi LGBT tertinggi yaitu di negara Brazil dengan persentase 15 %, kedua oleh negara Spanyol 14 %, ketiga negara Swiss 13 %, Inggris 12 %, dan Belanda 12 % (Fleck, 2023). Kemenkes (2016) dalam Y. Sari et al., (2023) populasi LGBT di Indonesia sekitar 0,9 sampai 1,2 juta orang.

Berdasarkan data Kemenkes dalam Samsiah (2022), populasi dengan jumlah tertinggi yaitu Jawa Barat terdapat sekitar 302 ribu orang, Jawa Timur terdapat sekitar 300 ribu orang, Jawa Tengah terdapat sekitar 218 ribu orang, DKI Jakarta terdapat sekitar 43 ribu dan Sumatera Barat terdapat kurang lebih 18 ribu orang yang tercatat sebagai LGBT. Prevalensi LGBT di Sumatera Barat berdasarkan data hasil penelitian dari Badan Pusat statistik dengan responden berada pada kelompok usia 15-25 tahun, menunjukkan bahwa sebagian besar responden 64,6% memiliki orientasi seksual sebagai lesbian, 46,3% memiliki identitas seksual sebagai gay dan 27,9% sebagai biseksual (Triyana et al., 2022).

Perhimpunan Konselor VCT (Voluntary Counselling and Testing) dan HIV AIDS Indonesia, Sumbar (2016) jumlah lelaki penyuka sesama jenis di Sumbar paling banyak di kota Padang sebanyak 5.267 orang, Kabupaten Agam 903, Kabupaten Pesisir Selatan 882, Kabupaten Pasaman

Barat 870 orang, Kabupaten Padang Pariaman 705 orang, Kabupaten Solok 716 orang (Wahyudi, 2018).

Keberadaan kelompok LGBT dianggap sebagai kelompok yang memiliki perilaku menyimpang dan bertentangan dengan moral yang ada (Teresia, 2019). Kelompok LGBT mengalami ketidakadilan sosial yang dialami dan dirasakan salah satunya yaitu stigma (P. Nugraha, 2022). Menurut KBBI stigma adalah ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya. Stigma adalah bentuk prasangka yang mendiskreditkan atau menolak seseorang atau kelompok karena dianggap berbeda dengan diri kita atau kebanyakan orang (Hertiana et al., 2023). Stigma orientasi seksual adalah bentuk prasangka yang menolak seseorang atau kelompok dengan orientasi seksual menyimpang (Sarahsita & Hidajat, 2017).

Dampak dari stigma terhadap kelompok LGBT yaitu pertama, timbulnya tekanan emosional berupa, depresi, bunuh diri dan penggunaan narkoba. Kedua, pengucilan sosial, diskriminasi di depan umum dan penolakan dari keluarga. Ketiga, diskriminasi dalam akses terhadap layanan kesehatan (Semprevivo, 2023). Stigma atau persepsi negatif masyarakat terhadap kelompok LGBT dapat menimbulkan Stereotip, prasangka dan diskriminasi (Nugraha, 2023).

Jenis stigma yaitu *labelling*, *stereotype*, *separation* dan diskriminasi (Scheid & Brown, 2010). Bentuk stigma terhadap kelompok LGBT yaitu seseorang yang bertentangan dengan agama, berperilaku menyimpang,

merusak generasi muda, mengalami gangguan jiwa, diazab, sebagai sumber penyakit HIV dan IMS (Teresia, 2019). Pada tahun 2018, terdapat 253 orang yang menjadi korban dari stigma, diskriminasi dan kekerasan berbasis orientasi seksual, identitas dan ekspresi gender di luar norma biner heteronormatif. Korban dari kelompok LGBT yaitu 234 orang, transgender 11 orang, lesbian 5 orang 3 orang (Teresia, 2019).

Berdasarkan penelitian Ninda (2021) pada 500 mahasiswa kedokteran Universitas Mataram. Hasil penelitian setengahnya (53%) atau sebanyak 265 responden memiliki persepsi negatif yang menganggap bahwa LGBT adalah perilaku yang salah atau menyimpang dan tidak sesuai dengan nilai agama, nilai kesopanan serta nilai kesusilaan di masyarakat selain itu, 47% lainnya atau sebanyak 235 responden memiliki persepsi positif.

Penelitian Yunitasari (2019) pada mahasiswa keperawatan di Akes Karya Husada Yogyakarta mendapatkan hasil 65,1 % tidak menerima kelompok LGBT berada di lingkungan masyarakat, karena perilaku LGBT menyalahi kodrat dan menyimpang dari aturan/norma sosial dan agama, 95,7 % mahasiswa mempunyai sikap negatif terhadap LGBT.

Penelitian Putri (2018) pada 431 mahasiswa S1 Universitas Andalas. Mendapatkan hasil Sebanyak 215 mahasiswa memiliki persepsi negatif terhadap perilaku LGBT (49,9%), 31 mahasiswa fakultas keperawatan Universitas Andalas memiliki persepsi negatif terhadap perilaku LGBT.

Stigma muncul karena kurangnya informasi yang benar dan lengkap, khususnya terkait LGBT (Ariyanto & Tariawan, 2008). Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempermudah terbentuknya persepsi seseorang (Supriati, 2021). Pemberian pengetahuan atau informasi terkait LGBT adalah salah satu cara yang efektif untuk menjelaskan tentang pencegahan terjadinya stigma pada kelompok LGBT (Andari, 2016).

Penelitian Firdaus (2023) pada mahasiswa keperawatan Universitas Diponegoro yang berjumlah 117 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan mahasiswa mayoritas berada di bawah nilai rata-rata dengan nilai rata-rata 5,27 dari total skor 13, tingkat sikap mayoritas di bawah nilai rata-rata dengan nilai rata-rata 40,73 dari total skor 100, dan tingkat perilaku mayoritas di bawah nilai rata-rata dengan nilai rata-rata 32,39 dari total skor 75.

Penelitian Özdemir & Erenoğlu (2022) pada mahasiswa keperawatan di Turki mendapatkan hasil bahwa dari 287 mahasiswa, 44,3% mahasiswa mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan individu LGBT, lalu 78,0% mahasiswa mengalami keterbatasan pengetahuan terkait individu LGBT, dan 15,3% mahasiswa dinyatakan berkemauan rendah untuk memberikan perawatan kepada individu LGBT. Sikap keterbatasan pengetahuan, kesulitan berinteraksi dan berkemauan rendah mencerminkan sikap negatif yang dapat mengurangi kualitas perawatan pasien. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan pada LGBT.

Mahasiswa keperawatan dipersiapkan untuk menjadi tenaga profesionalisme dalam bidang keperawatan di masa yang akan datang (Rudberg et al., 2022). Hal tersebut sesuai dengan prinsip etik keperawatan keadilan (justice) yaitu prinsip keadilan untuk mencapai kesamaan dan keadilan terhadap orang lain yang menjunjung prinsip-prinsip moral, legal dan kemanusiaan (Nasrullah, 2019).Oleh karena itu, mahasiswa keperawatan perlu memiliki pengetahuan yang baik agar tidak menimbulkan stigma terhadap kelompok LGBT.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal, 15 Maret 2023 kepada 10 mahasiswa keperawatan Universitas Andalas Padang, tentang pengetahuan LGBT didapatkan, 7 dari 10 orang mahasiswa keperawatan Universitas andalas tidak mengetahui dampak dan pengertian dari LGBT. Selain itu, 8 dari 10 orang mahasiswa keperawatan Universitas Andalas mengatakan tidak ingin berteman dengan kelompok LGBT karena takut terpengaruh oleh perilaku LGBT.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pengetahuan dengan Stigma Orientasi Seksual LGBT pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Andalas".

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat

hubungan antara pengetahuan dengan stigma orientasi seksual LGBT pada mahasiswa keperawatan Universitas Andalas ?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan dengan stigma mahasiswa Fakultas keperawatan Universitas Andalas terhadap LGBT.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden
- b. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan terkait LGBT pada Mahasiswa keperawatan Universitas Andalas.
- c. Diketahui distribusi frekuensi stigma orientasi seksual LGBT pada Mahasiswa keperawatan Universitas Andalas.
- d. Diketahui hubungan antara pengetahuan dengan stigma orientasi seksual LGBT pada Mahasiswa keperawatan Universitas Andalas.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti sekaligus dapat memberi kontribusi dalam ilmu pendidikan khususnya di bidang keperawatan mengenai pengaruh pengetahuan dengan stigma LGBT pada Mahasiswa keperawatan Universitas Andalas.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat sebagai informasi mengenai hubungan pengetahuan dengan stigma orientasi seksual LGBT dan juga dapat digunakan menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan pengetahuan terkait LGBT pada Mahasiswa keperawatan Universitas Andalas.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dapat menjadi bahan pertimbangan dan data awal untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan pengetahuan dengan stigma orientasi seksual LGBT pada Mahasiswa keperawatan Universitas Andalas.

